BAB II

ENTREPRENEUR

1. Pengertian **Entrepreneur**

Ketika mendengar kata entrepreneur, harus diakui bahwa masih kebanyakan orang menilai bahwa entrepreneur itu tidak ada bedanya dengan istilah bisnis yang dipandang sebagai sebuah kegiatan yang terlalu banyak menyita waktu, karena itu entrepreneur dipandang sebagai suatu hal yang tidak boleh bagi seorang yang sudah terikat dalam sebuah tugas khusus. Pemahaman yang sempit seperti itu akan membawa kita pada pemikiran yang sensitif dan tidak mau berinovasi sebagaimana selayaknya seorang entrepreneur sejati. Karena itu, kita akan melihat apa sesungguhnya entrepreneur itu.

Entrepreneur adalah sebuah istilah dalam bahasa Perancis yang diartikan sebagai : 1. Pemborong, kontraktor; 2. Yang menerima proyek pesanan; 3. Pengusaha, usahawan.[[1]](#footnote-2)

Kata usahawan atau pengusaha yang diterjemahkan dari bahasa Perancis di atas, jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang menjalankan bagian usaha (pemimpin) perusahaan, pengusaha.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4)

Sementara menurut Joseph Schumpeter pada tahun 1912 yang masih diikuti banyak kalangan, karena lebih luas. Menurut Schumpeter, seorang

entrepreneur tidak selalu seorang pedagang {businessman) atau seorang manager; ia adalah orang yang unik yang berpembawaan pengambil resiko dan yang memperkenalkan produk-produk inovative dan tehnoiogi baru ke dalam

perekonomian.5

**6 Buchari Alma, Kewirausahaan (Bandung : Alpabeta, 2013), h. 22**

Entrepreneur atau usahawan yang oleh Buchari Alma digambarkan dalam perkembangan teori dan istilah entrepreneur yang dikutip dari pendapat Robert D. Hisrich Dan Michael P. Peters, 1995 : 6 sebagai berikut:[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6)

1. Pada tahun 1796 Bedeau, menyatakan Entrepreneur sebagai orang yang menanggung resiko, yang merencanakan, supervisi, mengorganisasi dan memiliki.
2. Pada tahun 1964 Peter Drucker, seorang Entrepreneur adalah seorang yang mampu memanfaatkan peluang,
3. Pada tahun 1985 Robert Hisrich, Entrepreneur merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda, dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaga disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.

Entrepreneur atau usahawan menurut R.W. Suparyanto adalah orang yang dinamis, senantiasa mencari peluang, dan memanfaatkannya untuk

7 **-** \*

menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah. Dalam artian entrepreneur adalah orang yang kreatif dalam menyikapi situasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai entrepreneur, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa entrepreneur adalah orang yang menyadari keadaan hidupnya, mampu melihat kemungkinan-kemungkinan dan bahkan mampu berinovasi menciptakan dunia keija yang bisa menjawab kebutuhan hidupnya dalam bentuk wira usaha/kewirausahaan.

Sementara kalau dibandingkan dengan istilah bisnis, maka istilah bisnis yang berasal dari bahasa Inggris business, mengembangkan kata dasar busy yang berarti “sibuk” dalam konteks individu, komunitas, ataupun masyarakat. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Inggris karangan Prof. Drs. S. Wojowasito dan W.J.S Poerwadarminta, business diteijemahkan menjadi : pekerjaan; perusahaan; perdagangan; atau urusan.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8)

Sementara istilah bisnis yang oleh E man Suherman, diartikan sebagai kegiatan untuk membuat sesuatu dan menambah manfaat dari sesuatu yang telah tersedia, guna dijual dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.[[8]](#footnote-9)

Lebih lanjut Eman Suherman menegaskan bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Sebaliknya yang tidak memiliki jiwa demikian tidak bisa disebut wirausaha meskipun melakukan kegiatan bisnis.19

Juga oleh Buchari Alma dalam bukunya “Pengantar Bisnis” menegaskan perbedaan itu dengan pernyataan bahwa bisnis lebih kepada kegiatan individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sementara orang yang men gunakan uang dan waktunya dengan menanggung resiko, dalam menjalankan usaha, itulah yang kemudian disebut sebagai enterpreneur.11

Jadi dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah bisnis berbeda dengan entrepreneur. Entrepreneur lebih kepada jiwa, pemikiran dan berbagai hal pendukung yang mewarnai kehidupan pelaku usaha, sementara bisnis lebih kepada keterlibatan langsung pelaku usaha secara fisik dalam ruang dan waktu tertentu.

1. Karakteristik **Entrepreneur**

Adapun karakterisrik orang yang dapat dijuluki entreprenewr/wirausaha yang digambarkan oleh Homadai dalam tabel sebagaimana yang dikutip oleh Eman Suherman sebagai berikut:12 [[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

/

|  |  |
| --- | --- |
| No | Ciri-ciri/karakteristik entrepreneur yang berhasil |
| 1 | Kepercayaan bagi diri sendiri |
| 2 | Penuh energi dan bekeija secara cermat |
| 3 | Kemampuan untuk menerimah resiko yang diperhitungkan |
| 4 | Memiliki kreatifitas |
| 5 | Memiliki pleksibilitas |
| 6 | Memiliki reaksi posotif terhadap tantangan yang di hadapi |
| 7 | Memiliki jiwa dinamis dan kepemimpinan |
| S | Memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang |
| 9 | Memiliki kepekaan untuk menerima saran-saran |
| 10 | Memiliki pengetahuan (memahami) pasar |
| 11 | Memiliki kepekaan terhadap kritik yang di lontakan kepadanya |
| 12 | Ulet dan pasar kebulatan tekad untuk menjapai sasaran |
| 13 | Memiliki banyak akal |
| 14 | Memiliki rangsangan/kebutuhan akan prestasi |
| 15 | Memiliki inisiatif |
| 16 | Memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri (independent) |
| 17 | Memiliki pandangan tentang masa yang akan datang |
| 18 | Berorientasi pada laba |
| 19 | Memiliki sifat preseptif |
| 20 | Memiliki jiwa optimisme |
| 21 | Memiliki keluwesan |
| 22 | Memiliki pengetahuan/pemahaman tentang produk dan teknologi |

Dari tabel diatas kembali Eman Suherman menyimpulkan bahwa ciri atau karakteristik kewirausahaan menunjuk kepada kreatifitas. Jadi seorang wirausaha pastilah merupakan orang yang kreatif. Bukan seorang wirausaha jika tidak kreatif. Dengan demikian kewirausahawan secara definitif dapat diartikan sebagai sifat-sifat kreatif yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan di lingkungannya.[[12]](#footnote-13)

1. Pandangan Alkitab tentang **Entrepreneur**

Setelah membahas tentang apa dan bagaimana entrepreneur, maka waktunya untuk melihat bagaimana pandangan Alkitab tentang entrepreneur. Tentu istilah entrepreneur tidak akan pernah dijumpai dalam sepanjang tulisan kitab suci dalam hal ini Alkitab, namun untaian kalimat yang mengaju pada makna yang sama dengan itu tentu ada, karena itu akan dijelaskan seperti berikut:

1. Entrepreneur dalam Perjanjian Lama

Setelah menciptakan manusia, Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". (Kej 1:2$). Dari ayat-ayat di atas, Jhoni The mengatakan bahwa dari semula Allah telah menetapkan manusia untuk menjadi manusia yang unggul, pemenang, penakluk, penguasa; untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas ciptaan Allah lainnya serta menghasilkan buah yang lebat.[[13]](#footnote-14) Di sini nampak bahwa manusia diciptakan dengan dibekali pemikiran yang sungguh amat baik sebagaimana manusia yang adalah gambar dan rupa

Tuhan sang pencipta yang sangat kreatif, inovatif dalam mewujudkan keharmonisan diantara segala ciptaan-Nya. Karena itulah manusia mesti memikirkan hidup dan lingkungannya yang kemudian dapat juga berinovasi sebagai wujud pemilik jiwa entrepreneur dalam menciptakan harmonisasi diantara segalah ciptaan.

Entrepreneur ternyata bukan saja sebagai salah satu langkah sukses tetapi juga sebagai sebuah perintah Allah. Sebagaimana juga pendapat Salmon Pamantung dalam jurnal Marampa’ bahwa manusia ditempatkan dalam • taman Eden supaya manusia mengelolah memelihara dan mengusahakan taman itu. Manusia ditaman Eden adalah homo faber sekaligus homo ludens. “Kerja” adalah bagian dari rencana Allah, sehingga kerja itu dapat juga disebut anugerah sekaligus perintah Allah. Secara teologis, makna bekerja sama dengan “ibadah” itu sendiri. [[14]](#footnote-15) dengan demikian pengembangan/penerapan jiwa entrepreneur terhadap sesama ciptaan adalah bagian dari perintah Tuhan.

2. Entrepreneur dalam Perjanjian Baru

Kitab Perjanjian Baru begitu banyak berbicara mengenai bekerja/entrepreneur terutama dalam kehudipan Paulus dan kawan- kawannya yang hidup melayani dalam budaya Yahudi yang menekankan bekerja keras. Donald Guthrie memberi kesimpulan bahwa kitab

Perjanjian Baru tidak membeda-bedakan jenis kerja. Pekerjaan tangan tidak dicela, seperti terjadi dalam masyarakat Yunani. Yesus dan Paulus bekerja sebagai tukang, sebagai kebiasaan Yahudi bahwa laki-laki harus menguasai salah satu keterampilan, bahkan mereka yang dinubuatkan untuk menjadi rabi sekalipun. Perjanjian Baru mendukung perasaan bangga dalam pekerjaan seseorang, meskipun harus diakui bahwa Perjanjian Baru tidak berurusan dengan kerumitan masyarakat modem.[[15]](#footnote-16)

Kitab Perjanjian Baru, cukup jelas menggambarkan bahwa menjadi seorang Entrepreneur adalah hal yang wajar supaya penghidupan tidak bergantung kepada orang lain, atau dengan kata lain kita menjadi seorang yang mandiri.

1. Langkah Sukses **Entrepreneur**

Entrepreneur yang bisa dikategorikan sukses ketika ia mampu mensejahterakan dirinya dan juga sebagian orang yang ada di sekitarnya karena entrepreneur lebih pada pemberdayaan. Adapun langka entrepreneur menuju sukses oleh Ruben Gonsales seorang motivator yang kemudian dikutip oleh Suprianto mengatakan bahwa:[[16]](#footnote-17)

1. Kita tidak akan pernah meraih sesuatu yang luar biasa dalam hidup, sampai kita mulai percaya bahwa sesuatu dalam diri kita lebih besar dari pada situasi yang sedang mengungkung kita.
2. Kita bisa menjadi luar biasa dengan membuat keputusan untuk mengejar impian kita dan dengan menolak menyerah di tengah jalan.
3. Setiap kesuksesan yang pemah kita miliki, atau yang akan kita miliki adalah hasil dari keberanian kita untuk bertindak, dan keberanian untuk terus bertahan.
4. Kesuksesan itu tidak berurusan dengan berapa banyak bakat yang kita miliki. Kesuksesan tergantung pada apa yang kita lakukan dari bakat yang kita miliki.
5. Orang sukses menyukai pertempuran, tantangan dan perjalanan, itu tak lain adalah mengetahui bahwa kita melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan, untuk menjadi diri kita yang terbaik.
6. Bila kita melakukan apa saja yang memang harus dilakukan sepanjang waktu yang memang dibutuhkan, kesuksesan hanya tinggal menunggu waktu.

Di samping yang sudah dikemukakan di atas sebagai langka sukses dalam dunia entrepreneur, hal yang tidak boleh terlupakan di dalamnya apalagi kalau pengusaha adalah orang Kristen sebagaimana kesaksian kitab Yakobus 4:13-17 bahwa jangan melupakan Tuhan dalam perencanaanmu, artinya terus melibatkan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam menjalankan usaha kita, atau sedapat mungkin berwirausaha adalah bagian dari pelayanan kita kepada sesama terlebih bagi kemulian nama Tuhan.

1. Arifin, Winarsih dan Soemargono, **Kamus Perancis-Indonesia** (Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 368 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 1254 [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)
4. liltn://w\vw.scnbd.coin/doc/32240387/Pengertian-Efl/m?riww-ship. Diakses pada tanggal [↑](#footnote-ref-5)
5. 14 mei 2014, Pukul 15:28:18 WITA [↑](#footnote-ref-6)
6. R.W. Suparyanto, **Kewirwusahaan** (Bandung: Alpabeta, 2012), h. 5 [↑](#footnote-ref-7)
7. 11mp://ihepiadina.wordpress.coin/2011/10/28/definisi-bisnis/. Diakses pada tangga? 14 Mei 2014, Pukul 15:32:38 WITA [↑](#footnote-ref-8)
8. Eman Suherman, **Business Entrepreneur** (Bandung: Alfabeta,2010), h. 101 [↑](#footnote-ref-9)
9. **ibid,** h. 13 [↑](#footnote-ref-10)
10. Buchari Alraa, **Pengantar Bisnis** (Bandung: Alfabeta, 2012),h. 21 [↑](#footnote-ref-11)
11. Eman Suherman, **Business Entrepreneur**, hal 17 [↑](#footnote-ref-12)
12. n Ibid. **h. 17** [↑](#footnote-ref-13)
13. Johny The, **Menjadi Pemimpin Yang Unggul** (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 159 [↑](#footnote-ref-14)
14. Salmon Pamantung, "Diciptakan Untuk Bekerja” dalam Jurnal Marampa1,:**Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan** (Toraja: STAKN, 2009), H. 18 [↑](#footnote-ref-15)
15. Donald Guthrie, **Teologi Perjanjian Baru l** (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. 301 [↑](#footnote-ref-16)
16. R.W. Supriyanto, **Kewirwusahaan** (Bandung: Aipabeta, 2012), h. 12-13 [↑](#footnote-ref-17)